

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN MOTIVASI DENGAN KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM TERAPI PERILAKU PADA ANAK AUTIS DI SLB YPPA PADANG TAHUN 2016

Oleh;

Yuanita Ananda¹⁾

¹⁾ Staf Pengajar STIKes Alifah Padang, *Email: Yuanita_ananda88@yahoo.com*

ABSTRAK

Latarbelakang; Penyandang autisme meningkat drastis pada tahun 2000 yaitu sekitar 60 per 10.000 kelahiran didunia. SLB Autis YPPA Padang merupakan sekolah autis yang memiliki penyandang autis terbanyak di Kota Padang yaitu sebanyak 61 orang. Berdasarkan data yang di dapat dari beberapa SLB terdapat keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku pada anak autis di masing-masing SLB yaitu yang pertama di SLB Bima sebanyak 80%, selanjutnya di SLB Mitra Ananda sebanyak 60%, dan yang terendah di SLB YPPA sebanyak 50%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan motivasi dengan keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku pada anak autis.

Metode; Jenis penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SLB Autis YPPA Padang tahun 2016. Populasi sebanyak 61 orang dan sampel 61 orang diambil secara *total sampling*.

Hasil; Hasil penelitian didapatkan 8 responden (13,1%) pengetahuan rendah, 22 responden (36,1%) motivasi rendah, 18 responden (29,5%) orang tua terlibat dalam pemberian terapi perilaku. Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ($p_{value}=0,006$), dan motivasi ($p_{value}=0,003$) dengan keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku pada anak autis di SLB YPPA Padang Tahun 2016.

Kesimpulan; Disarankan melalui pimpinan yayasan agar dapat bekerja sama dengan terapis meningkatkan pengetahuan dan motivasi orang tua dalam keterlibatan memberikan terapi perilaku pada anak autis dengan cara memberikan informasi kesehatan kepada seluruh orang tua dengan program edukasi dan konseling serta memberikan informasi tertulis maupun tidak tertulis kepada orang tua untuk dapat mengatasi perilaku anak autis.

Kata Kunci: Pengetahuan, Motivasi, Keterlibatan Orang Tua Dalam Terapi Perilaku Pada Anak Autis

THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE AND MOTIVATION WITH PARENTAL INVOLVEMENT IN THE BEHAVIORAL THERAPY IN CHILDREN WITH AUTISM

By;

Yuanita Ananda¹⁾

¹⁾ Lecturer of STIKes Alifah Padang, Email: Yuanita_ananda88@yahoo.com

ABSTRACT

Background; Persons with autism has increased dramatically in 2000 which is about 60 per 10,000 births in the world. SLB YPPA Padang Autism is a school with autism who have autism largest in the city of Padang as many as 61 people. Based on the data obtained from several SLB are parental involvement in the behavioral therapy in children with autism in each SLB is the first in SLB Bima as much as 80%, and then in SLB Mitra Ananda as much as 60%, and the lowest in SLB YPPA 50 %. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge and motivation with parental involvement in the behavioral therapy in children with autism.

Method; This type of research is descriptive analytic with cross sectional design. The study was conducted in SLB Autism YPPA Padang 2016. The population of as many as 61 people and sample 61 people taken by total sampling. The result showed 8 respondents (13.1%) lower knowledge, 22 respondents (36.1%) low motivation, 18 respondents (29.5%) of parents are involved in the provision of behavioral therapy.

Result; There is a significant relationship between knowledge (pvalue = 0.006), and motivation (pvalue = 0.003) with the involvement of parents in behavioral therapy in children with autism in Padang YPPA SLB 2016.

Conclusion; Suggested by the leadership of the foundation in order to cooperate with therapists enhance the knowledge and motivation of parents in engagement provides behavioral therapy in children with autism by providing health information to all parents with educational programs and counseling and provide information in writing or not writing to parents to be able to cope with an autistic child's behavior.

Keywords: Knowledge, Motivation, Parental Involvement In The Behavioral Therapy In Children With Autism

PENDAHULUAN

Kualitas anak masa kini merupakan penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dimasa yang akan datang. Pembangunan manusia masa depan dimulai dengan pembinaan anak masa sekarang. Untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas di masa yang akan datang, anak perlu dipersiapkan agar bisa tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya (Hadi, dkk. 1991). Anak yang sehat adalah anak yang sehat secara fisik dan psikis.

Memiliki anak sehat jasmani dan rohani adalah harapan bagi orang tua. Harapan ini menyangkut pertumbuhan dan perkembangan yang paling optimal dari segi fisik, emosi, mental dan sosial setiap anak. Harapan itu tidak mudah terpenuhi jika anak mengalami gangguan perkembangan, sehingga orang tua akan menjadi sangat sedih. Salah satu gangguan masa kanak-kanak yang menjadi ketakutan orang tua saat ini adalah autisme (Asmika, 2013). Autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun.

Jumlah penyandang autis semakin mengkhawatirkan mengingat penyebab autis sampai saat ini belum ditemukan secara pasti. Namun dengan semakin

berkembangnya ilmu kedokteran, maka dapat dideteksi bahwa terdapat kelainan neurologis pada susunan saraf pusat yang berupa pertumbuhan sel otak yang tidak sempurna pada beberapa bagian otak. Selain itu, faktor genetik juga memegang peranan penting dalam munculnya gejala-gejala autisme. (Huzaemah, 2010).

Data *World Health Organization* (WHO) bahwa jumlah penyandang autis terus meningkat. Penyandang autisme diperkirakan berjumlah sekitar 4-6 per 10.000 kelahiran dan meningkat drastis pada tahun 2000 yaitu sekitar 60 per 10.000 kelahiran (Sutadi, 2012).

Menurut *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) melaporkan pada tahun 2011, terdapat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia. Rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia telah mengidap autisme. *The Center For Disease Control (CDC)* pada tahun 2000-2001 telah melaporkan di Amerika Serikat yang penyandang autisme lebih dari 15.000 anak-anak berusia 3-5 tahun dan lebih dari 78.000 anak-anak berusia 6-21 tahun (Yuwono, 2012).

Pada awal tahun 2002, di Negara Inggris dilaporkan angka kejadian autisme meningkat sangat pesat, 1 diantara 10 anak menderita autisme. Di Negara Kanada dan Jepang pertambahan autisme mencapai 40% sejak tahun 1980. Pada tahun 2002 di

Negara California terdapat 9 kasus autistik perharinya (Huzaemah, 2010).

Isu anak autis di Indonesia muncul sekitar tahun 1990-an. Autis mulai dikenal luas sekitar tahun 2000. Pada tahun 2004 angka penderita autis di Indonesia mencapai angka 7000 orang (Depkes,2004).

Di Indonesia diperkirakan jumlah autis setiap tahunnya akan mengalami peningkatan sebesar 5%., Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2010 jumlah penderita autis diperkirakan mencapai 2,4 juta orang. Jumlah kasus autis mengalami peningkatan yang signifikan tahun 2008 rasio anak autis 1 : 100 di tahun 2012 terjadi peningkatan yang cukup memperhatikan dengan jumlah rasio 1 : 88 orang anak yang mengalami autis. Pada tahun tersebut jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,5 juta orang dengan laju pertumbuhan 1,14%.

Jumlah penderita autis di Indonesia diperkirakan mengalami penambahan sekitar 500 orang setiap tahun (Syahrir, 2012). Melihat angka tersebut,dapat diperkirakan di Indonesia setiap tahun akan lahir lebih banyak kurang 69.000 anak penyandang autis.

Saat ini jumlah anak autis di Sumatera Barat tercatat pada tahun 2014 jumlah penyandang autis diperkirakan sebanyak 722 anak penyandang autis yang

tersebar di berbagai sekolah autis, dan untuk daerah kota Padang pada tahun 2014 tercatat jumlah penyandang autis sebanyak 307 anak penyandang autis yang tersebar di berbagai sekolah autis di kota Padang.

Dari berbagai sekolah anak autis di kota Padang yang memiliki anak autis terbanyak adalah SLB Autis YPPA sebanyak 61 orang, diikuti dengan SLB Autis Mitra Ananda sebanyak 58 orang, SLB Autis Bima sebanyak 47 orang, SLB Autis Harapan Bunda sebanyak 27 orang, SLB Autis Mutiara Bangsa sebanyak 18 orang, SLB Autis Mitra Kasih Karunia sebanyak 15 orang, dan yang terakhir SLB Autis Buah Hati Ibu sebanyak 10 orang (Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, 2015)

Penyandang autis saat ini sangat mengkhawatirkan, banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa anaknya mengalami gangguan autis, seperti orang tua yang menganggap keterlambatan berkomunikasi dan interaksi yang terjadi pada anaknya adalah hal yang wajar. Sehingga anak-anak yang mengalami gangguan autis diperlakukan tidak semestinya. Orang tua perlu memahami tentang gejala-gejala autis. Anak autis memiliki ciri - ciri seperti gangguan perilaku, ketidakmampuan interaksi sosial, dan gangguan komunikasi. (Yuwono, 2012).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Pengetahuan yang diperoleh seseorang akan mempengaruhi motivasi yang timbul pula dari individu tersebut (Notoadmodjo, 2012). Motivasi merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Motivasi sangat dibutuhkan sebagai penggerak yang ada dalam diri individu untuk melakukan sesuatu (suarli dan bahtiar, 2010).

Menurut Wong (2008) dalam Lestari (2012) keterlibatan orang tua merupakan suatu derajat yang ditunjukkan orang tua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas anak sehari-hari. Orang tua anak penyandang autisme perlu untuk selalu mencari informasi terbaru (*up to date*) dan memperdalam ilmu mengenai penanganan autisme. Meskipun orang tua dituntut berperan aktif namun pengetahuan orang tua tentang autisme masih minim. Masih rendahnya pengetahuan orang tua dapat disebabkan motivasi orang tua untuk mencapai kesembuhan anak dan tingkat kesadaran akan peran aktif orangtua. Motivasi untuk mencapai kesembuhan yang diiringi dengan kesadaran akan pentingnya peran aktif akan mendorong orang tua untuk meningkatkan

pengetahuan melalui terapi anak autisme (Asmika, 2013).

Menurut Danuatmaja (2003) terdapat berbagai jenis terapi yang telah dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan anak autisme agar dapat hidup mendekati normal seperti terapi medikamentosa, terapi biomedik, terapi perilaku, terapi wicara, dan terapi okupasi. Terapi perilaku merupakan terapi yang paling efektif dilakukan pada anak autisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Rovica (2013) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap orang tua dengan penanganan anak autisme di rumah pada sekolah khusus autisme YPPA Padang, didapatkan pengetahuan orang tua yang rendah yaitu 62,1% dan pengetahuan orang tua yang tinggi yaitu 16,7%. Sedangkan untuk sikap negatif orang tua dalam penanganan anak autisme yaitu 61,9% dan sikap positif yaitu 28,1%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asmika, dkk (2013) tentang hubungan motivasi orang tua untuk mencapai kesembuhan anak dengan tingkat pengetahuan tentang penanganan anak penyandang autisme dan spektrumnya, didapatkan tingkat pengetahuan rendah lebih besar (60%) dibandingkan yang tinggi. Tingkat motivasi berbanding terbalik dengan tingkat pengetahuan. Sebagian besar orang

tua (85%) mempunyai tingkat motivasi tinggi untuk mencapai kesembuhan anak.

Hasil penelitian Putri (2014) di dapatkan bahwa lebih dari separuh 27 (62.8%) orang tua tidak terlibat dalam pemberian terapi perilaku pada anak autis di SLB Mitra Ananda Padang Tahun 2014.

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti ke beberapa SLB autis di kota padang yaitu SLB YPPA, SLB Mitra Ananda, dan SLB Bima, terdapat keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku pada anak autis di masing-masing SLB yaitu yang pertama di SLB Bima sebanyak 80%, selanjutnya di SLB Mitra Ananda sebanyak 60%, dan yang terendah di SLB YPPA sebanyak 50%.

SLB Autis YPPA Padang merupakan salah satu sekolah yang memberikan terapi autis di Kota Padang. Berdasarkan data yang diperoleh dari SLB Autis YPPA Padang tahun ajaran 2013 terdapat 56 orang anak yang menjalani terapi autis, sedangkan pada tahun 2014 terdapat 58 orang anak yang menjalani terapi autis, dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 61 orang anak yang menjalani terapi autis. Dari data yang didapat setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah anak yang menjalani terapi autis di SLB Autis YPPA Padang.

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan di SLB YPPA Padang diperoleh jumlah anak yang di terapi sebanyak 61

orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar di SLB YPPA Padang menyebutkan bahwa terapi yang di berikan di SLB YPPA Padang salah satunya adalah terapi perilaku, metode terapi perilaku yang di berikan berdasarkan dengan metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*).

Dari hasil wawancara dengan 12 orang tua dari anak penyandang autis di YPPA Padang terdapat 6 orang tua (50%) tidak mengetahui pengetahuan tentang autis dan terapi yang diberikan kepada anaknya, 4 orang tua (33,3%) lagi kurang memberikan motivasi kepada anaknya yang sedang melakukan terapi anak autis karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya, sedangkan 2 orang tua(16,6%) lagi masih bersikap biasa saja bila tidak mengikuti terapi secara rutin.

Sebaiknya bila orang tua penyandang autis perlu selalu mencari informasi terbaru dan memperdalam pengetahuan mengenai terapi yang diberikan kepada anaknya, dan memberikan motivasi atau dukungan, karena tanpa motivasi atau dukungan orang tua proses untuk mencapai kesembuhan akan berjalan lebih lama, dan apabila orang tua tidak peduli terhadap terapi pada anak autis maka akan menghasilkan individu autis yang sulit untuk diarahkan, dididik dan dibina. Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

hubungan pengetahuan dan motivasi dengan keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku pada anak autisme di sekolah luar biasa (SLB) Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang tahun 2016.

METODE

Penelitian ini telah dilakukan pada tahun 2016 dengan jumlah responden 61 orang di SLB Autis Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA). Jenis penelitian ini adalah *Kuantitatif* dengan desain penelitian yang digunakan adalah *Analitik*. Rancangan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional Study*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan teknik pengambilan *total sampling*.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data primer dengan menyebarkan kuesioner.

Penelitian ini menggunakan analisis Univariat dan analisis Bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square*

dengan derajat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$).

HASIL

Tabel 1; Distribusi Keterlibatan Orang Tua dalam Terapi Perilaku Anak Autis

Keterlibatan Orang Tua	<i>f</i>	(%)
Tidak Baik	18	29,5
Baik	43	70,5
Jumlah	61	100,0

Tabel 2; Distribusi responden berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	<i>f</i>	(%)
Rendah	8	13,1
Tinggi	53	86,9
Jumlah	61	100,0

Tabel 3; Distribusi responden berdasarkan Motivasi

Motivasi	<i>f</i>	(%)
Rendah	22	36,1
Tinggi	39	63,9
Jumlah	61	100,0

Tabel 4; Hubungan Pengetahuan Dengan Keterlibatan Orang Tua dalam Terapi Pada Anak Autis di SLB Autis YPPA Padang Tahun 2016

Tingkat Pengetahuan	Keterlibatan Orang Tua				Total	%	<i>p-value</i>
	Tidak Baik		Baik				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Rendah	6	75,0	2	25,0	8	100,0	
Tinggi	12	22,6	41	77,4	53	100,0	0,006
Jumlah	18	29,5	43	70,5	61	100,0	

Tabel 5; Hubungan Motivasi Dengan Keterlibatan Orang Tua dalam Terapi Pada Anak Autis di SLB Autis YPPA Padang Tahun 2016

Motivasi	Keterlibatan Orang Tua				Total	%	<i>p- Value</i>
	Tidak Baik		Baik				
	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%			
Rendah	12	54,5	10	45,5	22	100,0	0,003
Tinggi	6	15,4	33	84,6	39	100,0	
Jumlah	18	29,5	43	70,7	61	100,0	

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa dari 61 orang responden terdapat sebagian kecil (29,5%) keterlibatan orang tua tidak baik dalam terapi perilaku pada anak Autis di SLB Autis YPPA Padang tahun 2016. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri (2014) di dapat bahwa lebih dari separuh (62,8%) responden tidak terlibat dalam pemberian terapi perilaku pada anak autis di SLB Autis Yayasan Mitra Ananda Padang tahun 2016. Menurut Wong (2008) dalam Lestari (2012), keterlibatan orang tua adalah suatu derajat yang ditunjukkan orang tua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas anak sehari-hari. Menurut asumsi peneliti masih ada orang tua yang tidak terlibat dalam terapi perilaku pada anak autis dirumah.. Tidak adanya keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku pada anak autis tersebut bisa

dikarenakan faktor pengetahuan dan motivasi dari dalam diri orang tua tersebut. Orang tua yang tidak bersedia terlibat dalam terapi perilaku pada anak autis disebabkan karena belum memahami dengan benar dan mendalam mengenai terapi perilaku pada anak autis. Kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang tua akan mempengaruhi dalam memperoleh informasi mengenai terapi perilaku anak autis .

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa dari 61 orang responden terdapat sebagian kecil (13,1%) responden memiliki pengetahuan yang rendah di SLB Autis YPPA Padang tahun 2016. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rovica (2013), di dapatkan sebanyak 62,1% tingkat pengetahuan orang tua rendah terhadap terapi perilaku pada anak autis. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu.

Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2010).

Menurut asumsi peneliti rendahnya pengetahuan orang tua tentang terapi perilaku pada anak autis dikarenakan masih kurangnya informasi yang mereka miliki tentang apa yang dimaksud dengan terapi perilaku dan bagaimana pemberian terapi perilaku pada anak autis tersebut, dengan pengetahuan yang kurang baik tentang terapi perilaku, menyebabkan responden sendiri belum begitu mengetahui jadwal, manfaat dan pelaksanaan dari terapi perilaku pada anak autis dan kurang memahami kondisi anaknya.

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa dari 61 orang responden terdapat sebagian kecil (36,1%) responden memiliki motivasi yang rendah terhadap keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku pada anak autis di SLB Autis YPPA Padang tahun 2016. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) bahwa sebagian besar orang tua memiliki motivasi rendah yaitu (60,5%). Motivasi berasal dari bahasa latin yang berarti *to move*. Secara umum mengacu pada adanya kekuatan dorongan yang menggerakkan

kita untuk berperilaku tertentu. Oleh karena itu, dalam mempelajari motivasi kita akan berhubungan dengan hasrat, dorongan, dan tujuan (Notoadmodjo, 2010).

Menurut asumsi peneliti bahwa sebagian motivasi yang dimiliki sebagian kecil responden lebih banyak motivasinya rendah dalam keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku pada anak autis. Hal ini masih kurangnya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang tua untuk ikut terlibat dalam terapi perilaku pada anak autis.

Berdasarkan tabel 4 diatas didapatkan bahwa proporsi responden yang terlibat dalam terapi perilaku pada anak autis yang tidak baik lebih banyak terdapat pada responden yang mempunyai pengetahuan rendah yaitu 6 orang (75,0%) dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 12 orang (22,6%).

Hasil uji statistic menggunakan (*Chi square*) didapatkan nilai $p=0,006$ ($p<0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku pada anak autis di SLB autis YPPA Padang tahun 2016. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri pada tahun (2014) tentang Hubungan pengetahuan, pendidikan, dan motivasi dengan keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku pada anak autis di SLB Mitra

Ananda tahun (2014) yang menyatakan bahwa $p = 0,007$ ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku pada anak autis di SLB Autis Yayasan Mitra Ananda Padang tahun 2016.

Pengetahuan merupakan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia. Tanpa pikiran tersebut maka pengetahuan tidak akan ada dan untuk tetap ada terdapat unsur yang membentuk struktur pikiran manusia. Hasil asumsi peneliti diperoleh dimana didapatkannya sebagian orang tua yang memiliki pengetahuan yang rendah pada orang tua yang tidak terlibat dalam terapi perilaku pada anak autis.

Hal ini bisa terjadi dikarenakan kurangnya informasi yang diterima oleh responden tentang terapi perilaku dan hal ini akan berdampak buruk terhadap kondisi dan perkembangan pada anak yang menderita autisme. Adapun orang tua yang pengetahuan rendah tapi terlibat dalam terapi perilaku dan pengetahuannya tinggi namun tidak terlibat dalam terapi perilaku. Hal ini tergantung dari motivasi dari dalam diri orang tua tersebut.

Walaupun seseorang tidak memiliki pengetahuan yang tinggi, namun jika ada keinginan dan dorongan yang tinggi dari diri sendiri maka apapun yang akan dilakukan akan berjalan semestinya

termasuk ikut terlibat dalam terapi perilaku pada anak autis demi kemajuan perkembangan dari anak mereka. Sekolah dapat bekerja sama dengan terapis untuk meningkatkan pengetahuan orang tua seperti peningkatan pendidikan kesehatan tentang manfaat dan akibat bila anak tidak di terapi yang bisa dilakukan oleh perawat atau terapis melalui poster atau dari media elektronik lainnya .

Berdasarkan tabel 5 diatas didapatkan bahwa proporsi responden yang terlibat dalam terapi perilaku pada anak autis yang tidak baik lebih banyak terdapat pada responden yang mempunyai motivasi rendah yaitu 12 orang (54,5%) dibandingkan dengan responden yang mempunyai motivasi tinggi yaitu sebanyak 6 orang (15,4%).

Hasil uji *Chi square* didapatkan nilai $p=0,003$ ($p<0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku pada anak autis di SLB autis YPPA Padang tahun 2016.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2013), tentang Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Orang Tua Dengan Keterlibatan Orang Tua Dalam Terapi Perilaku Pada Anak Autis Di Yayasan Bunga Bangsa Kota Jambi yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara motivasi dengan

keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku pada anak autis ($p=0,038$). Menurut Terry G dalam Notoadmodjo (2012), motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan (perilaku).

Motivasi orang tua dalam keluarga penyandang autisme bukanlah akhir dari segalanya tidak perlu berputus asa bilamana dikaruniai anak autis. Orang tua harus tetap memberikan dorongan dan semangat kepada anaknya tanpa ada rasa malu.

Menurut asumsi peneliti bahwa didapatkan masih adanya orang tua yang memiliki motivasi yang rendah namun orang tua terlibat dalam terapi perilaku dan sebaliknya orang tua yang motivasi tinggi didapatkan pada orang tua yang tidak terlibat dalam terapi perilaku. Hal ini dapat disebabkan beberapa faktor seperti dorongan dari luar, pekerjaan ataupun perilaku anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dari penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Hubungan Pengetahuan dan Motivasi dengan Keterlibatan Orang Tua dalam Terapi Perilaku pada Anak Autis di SLB Autis YPPA Padang Tahun 2016, yaitu sebagai berikut: Sebagian kecil (29,5%)

orang tua tidak terlibat dalam terapi perilaku pada anak Autis di SLB autis YPPA Padang Tahun 2016, sebagian kecil (13,1%) orang tua memiliki pengetahuan yang rendah tentang terapi perilaku pada anak autis di SLB Autis YPPA Padang Tahun 2016, sebagian kecil (36,1%) motivasi orang tua rendah tentang terapi perilaku pada anak autis di SLB autis YPPA Padang Tahun 2016, terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan motivasi dengan keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku pada anak autis di SLB autis YPPA Padang Tahun 2016, terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan keterlibatan orang tua dalam terapi perilaku pada anak autis di SLB autis YPPA Padang Tahun 2016

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Danuatmaja, Bonny. (2003). *Terapi Anak Autisme di Rumah*. Jakarta. Swara
- Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat. 2015. *Jumlah Anak Autis di SLB Autis di Kota Padang*
- Hadi, dkk. 1991. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Askara
- Handoyo. 2004. *Autisme*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer

- Hasdianah. 2013. *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Maulana, Mirza. 2007. *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati
- Muhit, Abdul. 2010. *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Andi
- Notoadmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoadmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2009. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Putri. 2014. *Hubungan Pengetahuan, pendidikan, dan Motivasi dengan Keterlibatan Orang Tua dalam Terapi Perilaku pada Anak Autis di Yayasan Mitra Ananda (Skripsi)*. Padang : STIKes Amanah
- Rovica, E. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Dengan Penanganan Anak Autisme Di Rumah Pada Sekolah Khusus Autisme YPPA Padang tahun 2013 (Skripsi)*. Padang : STIKes Amanah
- Safaria, Triantoro. 2005. *Autisme : Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Wawan. A dan M. Dewi. 2010. *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Yatim, F. 2003. *Autisme (Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak)*. Jakarta : Pustaka Populer Obor